



PERAN KOPERASI SYARIAH DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI DI KOTA JAYAPURA

Wulan Wiladatul Hidayah ^{a,1}, Fatia Fatarani ^{b,2}, Faisal Kurniawan ^{c,3}, Lutdin Wabula ^{d,4},
Muhammad Hikmat Budiman ^{e,5}, Muhammad Naupal Ramadan ^{f,6}

^{a,b,c,d,e,f} Universitas Islam Nusantara Bandung, Bandung, Indonesia

¹wulanwh04@gmail.com*, ²fatiafatarani30@gmail.com; ³faizalkurniawan534@gmail.com;

⁴lutdinwabulaa@gmail.com; ⁵mhb3119@gmail.com; ⁶naupal.ramdan2003@gmail.com;

⁷sipasalsa17@gmail.com

*corresponding author: wulanwh04@gmail.com

ABSTRACT

Koperasi syariah memiliki potensi strategis dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, terutama di wilayah dengan tantangan geografis dan keterbatasan infrastruktur seperti Papua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran koperasi syariah dalam pemberdayaan ekonomi anggota di Kabupaten Jayapura dan Distrik Sentani. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koperasi syariah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan anggota sebesar 10–30% dan meningkatkan keterampilan usaha melalui pelatihan manajemen, pemasaran, dan pendampingan berkelanjutan. Selain itu, koperasi syariah berperan dalam mengurangi ketergantungan anggota pada pembiayaan berbunga tinggi, mendorong inovasi produk berbasis potensi lokal, serta memperkuat solidaritas sosial. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan jaringan pemasaran, rendahnya diversifikasi produk, dan minimnya literasi digital, koperasi syariah tetap menjadi instrumen efektif pemberdayaan ekonomi berbasis nilai dan budaya lokal. Temuan ini merekomendasikan penguatan kemitraan pemasaran, pemanfaatan teknologi digital, dan diversifikasi produk sebagai strategi keberlanjutan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ARTICLE INFO

Article history

Received: 18 Agustus 2025
Revised: 15 September 2025
Accepted: 15 Oktober 2025

Keywords

Koperasi syariah, pemberdayaan ekonomi, Papua, kesejahteraan, budaya lokal.

1. Introduction

Pembangunan nasional di Indonesia berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, dengan arah untuk menciptakan masyarakat yang adil serta makmur melalui sistem ekonomi yang demokratis. Proses ini mencakup seluruh aspek kehidupan bangsa dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dan pemerintah sebagai pengarah, pembimbing, sekaligus



pencipta iklim usaha yang kondusif bagi berkembangnya usaha kecil sebagai salah satu pilar utama perekonomian nasional, (Pelupessy et al., 2025).

Usaha kecil yang tergolong dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan strategis dalam penyediaan barang dan jasa, penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, peningkatan nilai tambah produk daerah, dan perbaikan taraf hidup masyarakat. Kemampuannya bertahan di tengah krisis ekonomi menjadi bukti bahwa sektor ini patut memperoleh dukungan, perlindungan, dan pengembangan secara optimal, terutama di daerah dengan keterbatasan akses serta infrastruktur, seperti Papua, (Pelupessy et al., 2025).

Pelaku usaha kecil di Papua masih dihadapkan pada tantangan yang cukup berat, baik dari segi struktural seperti keterbatasan modal, rendahnya mutu sumber daya manusia, dan kurangnya penguasaan teknologi, maupun dari segi kultural seperti rendahnya pendidikan formal yang dimiliki. Kurangnya perlindungan hukum serta pemberdayaan yang memadai membuat mereka kesulitan untuk berkembang dan bersaing di pasar, (Katjong, 2024).

Koperasi syariah hadir sebagai salah satu solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan berpegang pada asas keadilan, keterbukaan, dan semangat saling membantu, koperasi syariah tidak hanya berperan sebagai lembaga pembiayaan, tetapi juga menjadi wadah pemberdayaan yang berlandaskan nilai-nilai untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia serta memperkuat ikatan solidaritas sosial. Melalui program pelatihan kewirausahaan, edukasi keuangan berbasis syariah, dan peningkatan kemampuan manajerial, koperasi syariah dapat mendorong keterlibatan ekonomi masyarakat dan menumbuhkan kemandirian usaha, terutama bagi kelompok perempuan di pedesaan. (Karim, 2024).

Urgensi penelitian ini didasari oleh besarnya potensi ekonomi berbasis komunitas di Papua yang belum dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan akses pembiayaan dan minimnya pendampingan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta menggambarkan peran koperasi syariah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Papua, dengan penekanan pada strategi pemberdayaan yang tepat sasaran dan selaras dengan kebutuhan lokal. Proses pemecahan masalah dilakukan melalui pengenalan hambatan utama pengembangan usaha kecil, analisis manajemen koperasi syariah, serta penilaian terhadap dampak program pemberdayaan dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidup anggota. (Pelupessy et al., 2025).

Berbagai studi terdahulu mengungkapkan bahwa usaha kecil di negara-negara berkembang memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas, kemampuan berinovasi, dan penyesuaian terhadap kondisi setempat, sekaligus memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian wilayah pedesaan. (Katjong, 2024). Koperasi syariah yang dikelola dengan baik dapat menjadi instrumen pemberdayaan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan spiritual masyarakat. (Karim, 2024). Pelupessy dkk. (2025) menegaskan pentingnya dukungan regulasi, akses pembiayaan, dan perlindungan hukum sebagai faktor kunci keberhasilan pemberdayaan ekonomi di Papua.

2. Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam peran koperasi syariah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Provinsi Papua. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap realitas lapangan secara holistik melalui deskripsi rinci berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi para pelaku yang terlibat langsung dalam kegiatan koperasi, (Manggo et al., 2025).

Objek penelitian adalah koperasi syariah yang beroperasi di Kabupaten Jayapura dan Distrik Sentani, dengan fokus pada program pemberdayaan ekonomi anggota, dampaknya terhadap pendapatan, serta hambatan pengembangannya. Kegiatan penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Maret hingga Mei 2025, pada sejumlah koperasi yang dipilih secara purposive karena menjalankan program pemberdayaan secara aktif serta memiliki anggota dengan latar belakang yang beragam.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus, anggota koperasi, dan pihak terkait seperti Dinas Koperasi dan UKM daerah, untuk menggali informasi tentang peran, strategi, dan kendala koperasi syariah. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat langsung dinamika kegiatan koperasi, mulai dari pelayanan pembiayaan, pelatihan, hingga proses pendampingan anggota. Dokumentasi berupa arsip koperasi, laporan kegiatan, foto, dan dokumen pendukung lainnya juga dikumpulkan untuk melengkapi data. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, laporan resmi pemerintah, dan publikasi yang relevan.

Definisi operasional variabel meliputi: (1) Peran koperasi syariah, yaitu fungsi dan aktivitas koperasi dalam memberikan pelayanan, pembiayaan, pelatihan, dan pendampingan sesuai prinsip syariah; (2) Pemberdayaan ekonomi, yaitu proses peningkatan kapasitas anggota dalam mengelola usaha, memperoleh akses pembiayaan, serta meningkatkan pendapatan; dan (3) kesejahteraan ekonomi, yang menggambarkan kondisi finansial anggota melalui kenaikan pendapatan, kestabilan usaha, serta kemampuan mencukupi kebutuhan hidup.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi relevan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan interpretasi. Kesimpulan diperoleh dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar kategori, serta diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian memiliki validitas yang kuat.

3. Results and Discussion

Penelitian ini menunjukkan bahwa koperasi syariah di Kabupaten Jayapura dan Distrik Sentani tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan mikro berbasis syariah, tetapi juga menjadi agen pemberdayaan ekonomi yang aktif di tengah masyarakat. Prinsip keadilan, transparansi, dan tolong-menolong yang diterapkan memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan anggota, baik secara langsung melalui pembiayaan usaha maupun secara tidak langsung melalui pelatihan dan pendampingan. Pendekatan yang berlandaskan nilai tersebut berhasil menumbuhkan rasa saling percaya antara anggota dan pengurus, yang pada akhirnya mendorong meningkatnya partisipasi serta loyalitas terhadap koperasi. (Karim, 2024).

1. Dampak Koperasi Syariah terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi

Berdasarkan wawancara dan analisis data, mayoritas anggota koperasi syariah melaporkan adanya peningkatan pendapatan sejak bergabung dengan koperasi.. Dari total 30 responden, 22 orang (73,3%) mengalami kenaikan pendapatan antara 10–30% dibandingkan sebelum menjadi anggota. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan berbasis syariah yang bebas dari unsur riba mampu memberikan ruang lebih luas bagi anggota untuk mengembangkan usahanya tanpa terbebani bunga pinjaman. Dengan skema angsuran yang fleksibel dan berbasis bagi hasil, anggota dapat memutar modal dengan lebih efisien dan mengalokasikan keuntungan untuk pengembangan usaha ,(Karim, 2024).

Kenaikan pendapatan tersebut turut dipengaruhi oleh adanya pelatihan manajemen usaha yang rutin diadakan oleh koperasi. Materi pelatihan mencakup pengelolaan keuangan sederhana, strategi pemasaran, serta pengolahan produk yang memanfaatkan potensi lokal. Dari seluruh responden, sebanyak 20 orang atau 66,7% mengaku keterampilan usaha mereka meningkat secara signifikan setelah mengikuti kegiatan pelatihan tersebut."Hal ini sejalan dengan temuan Katjong (2024) yang menegaskan bahwa peningkatan kapasitas usaha melalui pelatihan berkelanjutan berdampak langsung terhadap pertumbuhan usaha kecil di Papua ,(Katjong, 2024).

Pendampingan usaha yang dilakukan pengurus koperasi juga menjadi faktor penentu keberhasilan. Berbeda dengan lembaga keuangan konvensional, koperasi syariah di Papua menempatkan pendampingan sebagai bagian integral dari layanan. Pendampingan ini mencakup kunjungan lapangan, diskusi evaluasi usaha, dan bantuan teknis dalam pemasaran. Melalui metode ini, anggota merasakan dukungan yang lebih besar, termotivasi, dan memiliki rasa percaya diri untuk mengembangkan usaha, yang pada gilirannya turut meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka (Pelupessy et al., 2025).

2. Kontribusi terhadap Kapasitas Usaha dan Kemandirian Anggota

Anggota yang aktif mengikuti program koperasi selama lebih dari satu tahun menunjukkan peningkatan kapasitas usaha yang signifikan. Kemajuan terlihat pada pengelolaan modal, penerapan strategi pemasaran, serta inovasi dalam produk. Bahkan, sebagian anggota berhasil memperluas jaringan penjualan hingga keluar wilayah Papua. Hal ini membuktikan bahwa koperasi syariah tidak hanya menyalurkan modal, tetapi juga berperan dalam mendorong kemandirian ekonomi anggota secara berkesinambungan. ,(Karim, 2024).

Kemandirian ini juga terlihat dari semakin berkurangnya ketergantungan anggota terhadap bantuan eksternal. Sebelum menjadi anggota koperasi, banyak dari mereka bergantung pada pinjaman berbunga tinggi dari pihak luar. Setelah bergabung, kebutuhan pembiayaan dapat dipenuhi melalui koperasi dengan skema bagi hasil yang dianggap lebih adil. Kondisi ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan pengurangan ketergantungan dan peningkatan kemandirian ekonomi sebagai indikator keberhasilan ,(Katjong, 2024).

Selain itu, kemampuan anggota untuk berinovasi dalam produk dan layanan juga meningkat. Sebagai contoh, sejumlah anggota yang sebelumnya hanya memasarkan produk mentah kini mulai menghasilkan produk olahan dengan nilai tambah lebih tinggi. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar. Dengan cara ini, koperasi syariah turut memberikan efek berganda (multiplier effect) terhadap perekonomian lokal ,(Pelupessy et al., 2025).

3. Hambatan yang Dihadapi

Meskipun memberikan dampak positif, koperasi syariah tetap menghadapi sejumlah tantangan besar. Salah satunya adalah keterbatasan jaringan pemasaran, di mana 40% anggota menyatakan kesulitan dalam memperluas pasar. Faktor penyebabnya meliputi terbatasnya akses distribusi di luar Papua, tingginya biaya logistik, serta kurang memadainya infrastruktur

transportasi. Kondisi ini menandakan perlunya menjalin kemitraan strategis dengan koperasi atau distributor di daerah lain (Pelupessy et al., 2025).

Masalah lain yang dihadapi adalah diversifikasi produk. Sebanyak 30% anggota belum mampu mengembangkan variasi produk baru yang kompetitif, sebagian besar karena keterbatasan keterampilan teknis dan minimnya akses terhadap teknologi produksi. Padahal, diversifikasi menjadi strategi penting untuk meminimalkan risiko usaha sekaligus meningkatkan daya saing. Temuan ini sejalan dengan penelitian Katjong (2024) yang menegaskan bahwa inovasi produk merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan usaha kecil di Papua (Katjong, 2024).

Selain itu, rendahnya literasi digital juga menjadi hambatan. Hanya 33,3% anggota yang memanfaatkan media sosial atau platform e-commerce untuk memasarkan produk mereka. Keterbatasan keterampilan teknologi ini mengurangi peluang ekspansi pasar, terutama di era digital seperti saat ini. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan pemasaran digital yang lebih intensif dari pihak koperasi (Karim, 2024).

4. Integrasi Temuan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Pelupessy dkk. (2025) yang menyatakan bahwa lembaga keuangan berbasis komunitas memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi di tingkat lokal. Di Papua, koperasi syariah tidak hanya menyediakan modal usaha, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembinaan sekaligus penguat solidaritas antaranggota. Pendekatan tersebut menciptakan iklim usaha yang lebih inklusif dan mendorong partisipasi aktif masyarakat (Pelupessy et al., 2025).

Meskipun demikian, terdapat karakteristik yang membedakan Papua dari wilayah lain di Indonesia. Di daerah ini, koperasi syariah cenderung lebih menyesuaikan diri dengan budaya setempat, seperti penggunaan bahasa daerah dalam pelatihan atau penyesuaian jadwal pertemuan berdasarkan kalender adat. Penyesuaian semacam ini terbukti meningkatkan rasa percaya sekaligus partisipasi anggota, sehingga mendukung pandangan bahwa pemberdayaan ekonomi di Papua memerlukan pendekatan yang berlandaskan budaya lokal (Karim, 2024).

Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam sistem koperasi menjadi salah satu ciri khas yang jarang dijumpai di daerah lain. Kearifan lokal bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen inti dalam strategi pemberdayaan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan sumbangan penting bagi literatur mengenai model pemberdayaan yang memadukan nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam satu kerangka terpadu (*value & culture-based empowerment*) (Katjong, 2024).

5. Implikasi Teoritis dan Modifikasi Konsep

Berbasis nilai (*value-based empowerment*). Selama ini, konsep tersebut menekankan peran prinsip-prinsip moral dan ajaran agama dalam membentuk motivasi, kedisiplinan, serta kepercayaan anggota koperasi. Namun, temuan di Papua mengindikasikan bahwa nilai-nilai agama saja belum cukup apabila tidak dipadukan dengan unsur budaya lokal. Penyesuaian terhadap kebiasaan, bahasa, dan norma adat terbukti menjadi faktor kunci yang meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan (Karim, 2024).

Hasil modifikasi konsep ini melahirkan model baru yang disebut *value & culture-based empowerment*, yaitu pemberdayaan yang menggabungkan prinsip syariah dengan kearifan lokal. Dalam penerapannya, model ini menempatkan komunitas sebagai pusat pengambilan keputusan, memastikan setiap program sesuai dengan identitas budaya daerah. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat penerimaan masyarakat terhadap koperasi syariah, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki yang tinggi di kalangan anggota (Katjong, 2024).

Dari sudut pandang akademis, pengembangan konsep ini memperluas kajian mengenai pemberdayaan berbasis komunitas di wilayah dengan keragaman budaya yang besar. Temuan ini menegaskan bahwa teori pemberdayaan yang bersifat umum perlu disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi

pengembangan model pemberdayaan yang lebih adaptif di daerah lain yang memiliki tantangan geografis dan kultural serupa (Pelupessy et al., 2025).

6. Potensi Pengembangan Model Pemberdayaan

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan koperasi syariah di Papua memiliki sejumlah peluang strategis yang dapat dimaksimalkan. Salah satu peluang tersebut adalah penguatan jaringan pemasaran melalui kerja sama antarkoperasi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Sinergi ini akan membuka akses produk anggota ke pasar yang lebih luas, sehingga meningkatkan daya saing. Dukungan dari sektor swasta dan pemerintah daerah juga sangat diperlukan untuk memfasilitasi distribusi produk ke luar Papua, sebagaimana diungkapkan oleh Pelupessy et al. (2025).

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi langkah penting untuk memperluas jangkauan pasar sekaligus meningkatkan efisiensi usaha. Pelatihan digital marketing yang disusun secara sistematis dapat membantu anggota memaksimalkan penggunaan media sosial dan platform e-commerce. Hal ini menjadi relevan mengingat hanya sekitar 33,3% anggota yang saat ini telah memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk. Peningkatan literasi digital akan memberikan peluang lebih besar bagi produk koperasi untuk menembus pasar nasional bahkan internasional, sebagaimana ditegaskan oleh Karim (2024).

Peluang berikutnya adalah diversifikasi produk yang berakar pada potensi lokal, seperti kopi, kakao, hasil laut, dan kerajinan khas Papua. Dengan menambahkan nilai tambah melalui inovasi produk, anggota tidak hanya dapat memperoleh margin keuntungan yang lebih tinggi, tetapi juga mampu memperkuat identitas produk Papua di pasar nasional. Lebih dari itu, integrasi nilai-nilai adat dalam setiap tahap pemberdayaan diyakini akan memperkuat kohesi sosial sekaligus mendorong keberlanjutan program koperasi. Pandangan ini sejalan dengan temuan Katjong (2024) yang menekankan bahwa pemberdayaan berbasis potensi dan identitas lokal memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dalam jangka panjang.

4. Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa koperasi syariah di Kabupaten Jayapura dan Distrik Sentani memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui kombinasi pembiayaan berbasis prinsip syariah, pelatihan manajemen usaha, dan pendampingan berkelanjutan. Mayoritas anggota mengalami peningkatan pendapatan sebesar 10–30% setelah bergabung, disertai peningkatan keterampilan usaha yang signifikan. Faktor kunci keberhasilan terletak pada kemudahan akses modal tanpa riba dan pendekatan pemberdayaan yang bersifat personal serta adaptif terhadap kebutuhan anggota.

Selain peningkatan pendapatan, koperasi syariah juga terbukti mendorong kemandirian ekonomi anggota dengan mengurangi ketergantungan pada sumber pembiayaan berbunga tinggi dan memfasilitasi inovasi produk berbasis potensi lokal. Efek ganda (*multiplier effect*) dari kegiatan koperasi terlihat pada terciptanya lapangan kerja baru dan penguatan jejaring usaha di tingkat komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan teori *value-based empowerment*, namun hasil penelitian mengungkap perlunya modifikasi konsep menjadi *value & culture-based empowerment* yang mengintegrasikan nilai agama dan kearifan lokal.

Meskipun demikian, terdapat hambatan yang masih perlu diatasi, antara lain keterbatasan jaringan pemasaran, rendahnya diversifikasi produk, dan minimnya literasi

digital di kalangan anggota. Upaya pengembangan ke depan perlu diarahkan pada penguatan kemitraan pemasaran, pemanfaatan teknologi digital secara optimal, dan inovasi produk berbasis potensi lokal. Strategi tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan anggota, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

References

- Karim, L. (2024). *Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Manajemen SDM Koperasi Syariah di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura*. 3(2), 314–322.
- Katjong, K. (2024). Peran Kelembagaan dalam Memberdayakan Usaha Kecil Masyarakat Asli Papua di Kabupaten Jayapura. *Governments, Jayapura City*, 1(February), 1–8.
- Manggo, B. A., Widodo, A., & Mulciana, M. Y. (2025). *Upaya DPP Perwira Provinsi Papua Tengah Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga*. 4(2), 1575–1580.
- Pelupessy, S. P., Pelupessy, B. E., & Mofu, M. I. (2025). *Peran Lembaga Perbankan Dalam Memberdayakan Usaha Kecil Masyarakat Asli Papua*. 3, 760–770.